Edisi IV | Juli 2025

het klaverblad

dalam asapmu mencari ganas, dalam gurauhmu membakar panas.

Sekapur Sirih

Kelopak-kelopak semanggi lama tak menemui musimnya. Sekian purnama dibuat layu, kini kami bermekaran kembali meskipun prosesnya jauh sekali dari kata lasuh. Namun, kami percaya sukar lama-kelamaan akan memudar. Sudah tak bernaung di bawah payung yang sama seperti dahulu kala, kami berharap rintik bahkan derasnya hujan tetap bisa mereda lewat kata-kata. Tak banyak lagi yang bisa kami sentuh, tak banyak lagi yang bisa kami nyalakan, tapi semoga hari-hari esok semakin terang. Selamat membaca, selamat terlarut dalam berbagai kisah yang pernah ada!

Gemuruh (Puisi)

aku terkenang masa2 itu,
masa2 aku masih dalam buaian ibuku,
ibu timang aku,
ibu peluk aku,
ibu tak biarkan nyamuk2 nakal tinggalkan bekas di kulitku,

lalu kenapa muncul dirimu?
bukan kawanku,
bukan karibku,
apalagi malaikat pelindungku,

siapa pula kamu berani tinggalkan luka
yang menganga besar di dadaku?

(*MELA*)

Belati (Puisi)

Sempit terasa ini dada
Kaki tak tau ke mana akan dibawa
Lupa akan arah jalan pulang
Harum yang pernah kuinginkan
Tak pernah membuatnya berwarna
Suara yang kubawa tak pernah kaudengar
Rasa yang kuberikan tak pernah kau anggap ada
Ingin yang selalu kukatakan selalu kausalah anggap
Tak heran kuberkata untuk tumbuh kau berucap untuk patuh
Di mana engkau saat langit-langit ingin menghempas di kala hati tergilas sepi?
Apa kau membuatku menangis karena kutumbuh di seberang?
Berbeda dengan segala yang kau inginkan?
Sampai kutak tau apa lagi yang harus aku kerjakan
Seandainya kau tau apa lagi yang harus aku kerjakan
Seandainya kau tau insan bukan tanaman hias
Yang bisa kau ubah sepuas hati
Biarkan ia seperti belati
Menembus semua mimpi

(Samudera, Mahasiswa)

Rumahku Dirobohkan Orang-Orang Berseragam (Puisi)

Aku pernah tinggal di rumah kecil
yang atapnya suka bocor kalau hujan deras datang.
Tapi aku suka suara bocornya
seperti lagu dari langit
yang hanya kami bisa dengar.

Aku pernah tidur di lantai tanah
beralas tikar dan doa Ibu,
yang setiap malam minta satu hal:
"Semoga esok masih ada dinding yang berdiri."

Tapi suatu pagi,
ada suara sepatu banyak.
Berbaris seperti drum perang,
memijak bunga kertas di halaman kami.

Orang-orang itu pakai seragam.
Bajunya rapi,
tangannya bawa pentungan,
mulutnya bau perintah.

"Ini bukan rumah," kata mereka.
"Ini lahan proyek. Kami hanya jalankan tugas."

Tapi aku lihat
mereka terima amplop tebal dari lelaki berjas.
Aku lihat mereka usir Ayah,
dorong Ibu,
dan rusak dapur tempat aku belajar menulis huruf A.

Aku teriak,
"Pak, ini rumahku! Kami tinggal di sini!"
Tapi matanya kosong,
seperti tak ada telinga yang bisa dengar
suara anak kecil yang kehilangan dunia.

Ibu bilang:
"Mereka bukan iblis.
Mereka disewa oleh setan tanah,
dibayar untuk pura-pura buta."

Kini pohon jambu kami tumbang.
Ayah hanya bisa genggam tanah
seperti ia ingin simpan sepotong kenangan
di sakunya.

Dan aku…
aku hanya anak kecil yang tak punya kuasa,
kecuali untuk mengingat.

(CHOCOBY)

sore, pulang (Puisi)

sore, kira-kira lima belas menit
setelah azan ashar
dan tiga surau yang saling berdekatan
ruko-ruko perlahan menutup
pasar mungkin letih
tetapi ia harus tetap ramai

aku pulang,
menyusuri gang yang tak berubah
kecuali letak:
sepada motor, gerobak ketoprak,
meja nasi uduk, dan anak sekolah
yang belum mengganti seragam

perempatan Halimun
selalu menyisipkan jeda
untuk sekadar melamum
atau membaca notifikasi
yang isinya hanya kiriman reels
dari orang-orang yang jarang kutemui
mungkin lebih baik begitu,
supaya perjumpaan terasa lama,
banyak cerita, banyak tawa.
Ah, kadang tidak juga;
mungkin umpatan
dan celaka yang akrab.

matahari mulai berkaca pada
genangan waduk Setiabudi
yang kadang baunya tak sedap,
yang kadang tak berbau apa-apa,
yang kadang jadi tempat razia dadakan.

lalu persimpangan kolong Sudirman,
yang membingungkan:
kiri atau kanan?
jika salah, memilih mundur
apalah bahaya,
tak ada waktu memikirkan
bahaya di kota ini.

proyek di seberang Wisma 46
perlahan mulai terlihat gagah;
tak lagi tebak-tebakan
akan seperti apa wujudnya,
dan seperti apa kriteria pegawainya?
entahlah,
mungkin wajah-wajah lama
dengan pakaian baru,
atau mungkin entah apa,
yang jelas, titik kemacetan baru
akan segera ada
dan menjadi lebih-lebih
daripada ini.

perlintasan kereta, pintu air Pertamburan
dijaga ojek pangkalan
yang seketika berubah
menjadi petugas lintasan,
menjadi seorang ayah,
menjadi supporter bola,
dan kembali menjadi tukang ojek
selalu begitu,

dan rumah,
seketika pulang dan pergi
tak mengubah apa-apa
kecuali letak
matahari.

(POP)

Cicak melihat Nyamuk (Puisi)

Apa yang kau tunggu Cicak?
Nyamuk sudah bertengger di dinding,
Tepat di depan matamu.

Apa yang kau tunggu Cicak?
Kau tetap bergerak,
namun Nyamuk pun tetap terdiam.

Apa yang kau tunggu Cicak?
sampai akhirnya Nyamuk pergi,
dan kau beri ia hidup untuk esok hari.

(@adysney)

TEKA-TEKI SILANG

Sayembara:
Upload *instastory* TTS yang sudah diisi dengan me-tag akun kami paling lambat 15/08/25. Dua pemenang akan mendapatkan saldo dompet digital sebesar 25k. Veel succes!

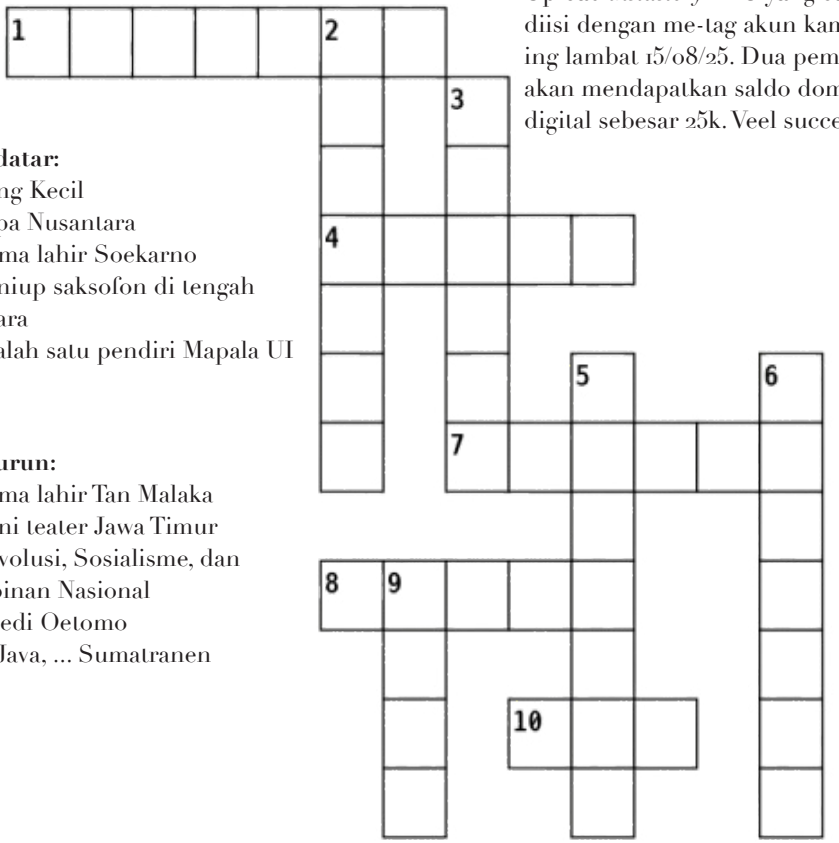

Mendatar:
1. Bung Kecil
4. Dipa Nusantara
7. Nama lahir Soekarno
8. Peniup saksofon di tengah prahara
10. Salah satu pendiri Mapala UI

Menurun:
2. Nama lahir Tan Malaka
3. Seni teater Jawa Timur
5. Revolusi, Sosialisme, dan Pimpinan Nasional
6. Boedi Oetomo
9. ... Java, ... Sumatranen

SEPATAH DUA PATAH

"ada melintas anak dirumah bertanja
ajah, kami tak mau adik lagi
selama dunia sempit begini"
Gadis Tani, 1951, Agam Wispi

"*we have cried out*
from behind the walls of segregation
from the clutches of the spiteful bed
from the nightly business in the gutters
from the revenge of unwilling wedlock
„we are human beings!""
women, 1962, Sugiarti Siswadi

VOLG ONS!

@__SEMANGGI